

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era modern saat ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan kegiatan perekonomian mengalami perkembangan. Hal tersebut mendorong transaksi jual beli yang dilakukan antara produsen dan konsumen menjadi lebih luas yakni tidak hanya terjadi dalam pasar domestik, tetapi juga dalam pasar internasional. Indonesia merupakan salah satu negara yang ikut berperan serta dalam perdagangan internasional. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia didukung oleh berbagai sektor yang ada di Indonesia. Masyarakat diharapkan mampu ikut serta dalam menggerakkan perekonomian di Indonesia salah satunya melalui kegiatan pasar modal (Azizah, 2016). Pasar modal merupakan sarana yang dapat digunakan oleh perusahaan yang membutuhkan dana untuk mengembangkan usaha serta pihak investor yang membutuhkan media untuk berinvestasi sehingga mendapat keuntungan dari investasi (Abi, 2016).

Keterlibatan investor dalam kepemilikan saham pada perusahaan mengandung resiko (*risk*) walaupun yang diharapkan pemegang saham adalah laba (*return*). Hubungan antara risiko dengan tingkat pengembalian adalah bersifat linear atau searah, semakin tinggi tingkat pengembalian maka semakin tinggi pula tingkat risiko. Besar kecilnya tingkat pengembalian dan risiko bukan saja terletak pada transaksi jual beli dalam pasar modal, tetapi juga dipengaruhi oleh keputusan investasi pada jenis

dan bidang usaha yang dipilih. Salah satu industri yang mendominasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu industri manufaktur. Persaingan industri manufaktur membuat setiap perusahaan semakin meningkatkan kinerja agar tujuan dapat tercapai. Tujuan utama perusahaan yang telah *go public* adalah meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham (Sudana, 2009:7).

Peningkatan kemakmuran pemegang saham (investor) yaitu dengan meningkatkan pendapatan atau tingkatan pengembalian investasi (*return*) baik dengan pendapatan dividen (*dividend yield*) maupun pendapatan dari selisih harga jual saham terhadap harga beli (*capital gain*). Dividen merupakan pembagian keuntungan oleh perusahaan yang berasal dari laba perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (Nugroho, 2020). Laba yang dihasilkan oleh perusahaan serta jenis kebijakan dividen yang diterapkan akan menentukan jumlah dividen yang nantinya akan dibayarkan kepada pemegang saham. Kebijakan dividen yang cenderung membayarkan dividen dalam jumlah relatif besar, akan mampu memotivasi para investor untuk membeli saham perusahaan. Perusahaan yang memiliki kemampuan membayar dividen diasumsikan masyarakat sebagai perusahaan yang menguntungkan (Nugroho, 2020).

Kebijakan dividen merupakan keputusan untuk menentukan besarnya bagian pendapatan (*earning*) yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dan bagian yang akan ditahan di perusahaan. Tujuan pembagian dividen adalah untuk memaksimalkan kemakmuran

pemegang saham, selain itu tujuan pembagian dividen juga untuk menunjukkan likuiditas perusahaan, untuk memenuhi kebutuhan para pemegang saham akan pendapatan riil, serta sebagai alat komunikasi antara manajer dan pemegang saham (Wicaksono, 2016).

Warsono (2003:273) Kebijakan dividen menjadi suatu pertimbangan yang dilematis karena melibatkan dua pihak yang berkepentingan dan saling bertentangan. Kebijakan dividen melibatkan dua pihak yang berkepentingan dan saling bertentangan yaitu kepentingan para pemegang saham dengan dividen, dan kepentingan perusahaan dengan saldo laba. Setiap perusahaan selalu menginginkan adanya pertumbuhan sehingga laba ditahan menjadi sangat berarti bagi pemenuhan kebutuhan dana intern dan di lain pihak perusahaan juga ingin tetap dapat membayarkan dividen kepada pemegang saham. Perbedaan kepentingan ini menimbulkan konflik, yang disebut dengan konflik keagenan. Konflik keagenan dapat dikurangi dengan berbagai mekanisme, salah satunya dengan kebijakan dividen. Investor lebih menginginkan dividen yang stabil karena akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Pembayaran dividen dalam bentuk tunai (*cash dividend*) lebih diinginkan oleh investor daripada dalam bentuk yang lain Brigham and Houston (2006:73). Pada tahun 2018, PT Barito Pacific Tbk (BRPT) akibat terjadinya penurunan laba, PT Barito Pacific Tbk (BRPT) tak bagi dividen ke pemegang saham. Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) PT Barito Pacific Tbk, perusahaan mengambil kebijakan laba

tahun 2018 tersebut sebagai laba ditahan perusahaan. Perusahaan memiliki kebijakan membagikan dividen sebesar 25% dari total laba yang diperoleh, BRPT membagikan dividen interim sebesar US\$17,23 juta atau sekitar Rp 250 miliar dengan pembagian per saham sebesar Rp 14,13 pada Desember 2018. Dari kinerja perusahaan sepanjang 2018, tercatat laba bersih sebesar US\$ 72,2 juta atau turun dibandingkan tahun 2017 yang saat itu US\$ 154,20 juta, laba ini turun sebesar 53,16%. Dari sisi pendapatan usaha, PT Barito Pacific Tbk mencatatkan sepanjang 2018 memperoleh US\$ 3,08 miliar, sementara tahun 2017 sebesar US\$ 2,85 miliar ini menunjukkan pendapatan tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 7,84%.

Parica, dkk (2013) menyatakan bahwa *dividend payout ratio* adalah perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan dan biasanya disajikan dalam bentuk persentase. Semakin tinggi *dividend payout ratio* akan menguntungkan pihak investasi, namun bagi perusahaan akan memperlemah *internal financial*, karena memperkecil laba ditahan dan sebaliknya *dividend payout ratio* semakin kecil maka akan merugikan para pemegang saham (investor) namun *internal financial* perusahaan semakin kuat. Investor menilai pembayaran dividen yang stabil merupakan indikator prospek perusahaan yang stabil dengan demikian resiko perusahaan juga relatif lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang membayar tidak stabil. (Bambang Riyanto,2001) menentukan kebijakan dividen, perlu dipertimbangkan faktor kinerja perusahaan melalui rasio keuangan. Penelitian ini menggunakan rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan.

Kasmir (2016:110) menyatakan bahwa likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan atau seberapa aktiva lancar tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo, seperti membayar gaji, membayar biaya operasional, membayar hutang jangka pendek. Tinggi rendahnya likuiditas suatu perusahaan dapat mempengaruhi kebijakan dividen suatu perusahaan. Likuiditas perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum perusahaan mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham. Dividen merupakan arus kas keluar (*cash flow*) bagi perusahaan, perusahaan yang banyak mendapat laba belum tentu memiliki kas yang memadai, karena dividen dibayar dengan kas maka untuk dapat membayar dividen harus memiliki kas yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa posisi likuiditas langsung mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mebayaran dividen. Junita (2018), Sari, dkk. (2015) dan Akhadiyah (2015) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2019), Ginting (2018) dan Kristian (2020) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Kasmir (2016:113) menyatakan bahwa *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Perusahaan akan cenderung menahan labanya apabila

hutang tinggi dan menggunakan laba tersebut untuk melunasi hutang terlebih dahulu, sehingga perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi cenderung membagikan dividen dalam jumlah yang kecil. Jenis rasio hutang (*leverage ratio*) dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* menggambarkan perbandingan hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Kristian (2020), Mnune, dkk. (2019), Putri (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Junita (2018), Wiendharta, dkk. (2019), dan Azizah (2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Wicaksono (2014) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit atau laba. Perusahaan yang dapat membukukan profit tinggi maka perusahaan tersebut dinilai berhasil dalam menjalankan usaha. Perusahaan yang dapat menciptakan profit atau laba besar berarti perusahaan dapat menciptakan pendanaan internal bagi perusahaan sendiri. Setelah ada dana tersebut, maka perusahaan akan menggunakan untuk ditahan menjadi laba ditahan dan dibagikan kepada para pemilik sebagai dividen. Penelitian ini menggunakan rasio yaitu *Return on Asset (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. Putri (2018), Junita (2018) dan Ginting (2018) dalam penelitiannya menemukan pengaruh positif antara profitabilitas terhadap

kebijakan dividen. Hasil yang kontradiktif diperoleh Kristian (2020), Sari, dkk. (2015) dan Akhadiyah (2015) menemukan bukti bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Ukuran perusahaan adalah skala untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan sejauh mana perusahaan akan mampu bertahan dengan keadaan modal yang dimiliki. Perusahaan dengan total aset yang besar akan lebih memudahkan manajemen untuk mempergunakan asset perusahaan tersebut. Azizah (2019), Wiendharta, dkk. (2019) dan Devi, dkk. (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Mnune, dkk. (2019), Putri (2018), Junita (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan uraian masalah yang telah disampaikan dan berbagai perbedaan hasil penelitian, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah disampaikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 ?
- 2) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 ?
- 3) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 ?
- 4) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, adapun tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
- 2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

- 3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
- 4) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan referensi penelitian pasar modal mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian berikutnya.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat membantu perusahaan pada sektor manufaktur untuk mengetahui pentingnya likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan dalam kebijakan dividen. Pentingnya likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terbukti dapat menjadi pertimbangan dalam penentuan kebijakan pembayaran dividen, diharapkan dapat membantu manajer keuangan

dalam pengambilan keputusan untuk menentukan besarnya dividen yang dibayarkan terutama dalam bentuk dividen kas (tunai).



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Brigham and Houston (2010:13) menyatakan teori agensi terjadi ketika satu atau lebih individu (pemegang saham) yang disebut sebagai *principal* memberikan wewenang kepada individu yang disebut sebagai *agent* (manajer) untuk melakukan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan. Teori agensi memunculkan konflik antara pemegang saham dengan pihak manajemen karena memiliki kepentingan yang bertentangan yaitu kepentingan para pemegang saham dengan dividennya, dan kepentingan perusahaan dengan saldo laba. Setiap perusahaan selalu menginginkan adanya pertumbuhan sehingga laba ditahan menjadi sangat berarti bagi pemenuhan kebutuhan dana intern dan di lain pihak perusahaan juga ingin tetap dapat membayarkan dividen kepada pemegang saham.

Sudarsi (2008:17) menyatakan teori agensi mencakup hubungan antara agen dengan pemilik saham. Agen memiliki tugas untuk memberitahukan kepada pemilik saham keadaan yang sesungguhnya di perusahaan agar pemilik atau pemegang saham dapat menjadikan informasi yang diberikan oleh agen sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan kebijakan. Untuk dapat melakukan fungsinya dengan baik, manajemen harus diberikan insentif dan pengawasan yang memadai. Pengawasan dapat dilakukan melalui cara-cara seperti pengikatan agen,

pemeriksaan laporan keuangan dan pembatasan terhadap keputusan yang dapat diambil oleh pihak manajemen. Kegiatan kepegawaian tentu saja membutuhkan biaya yang disebut dengan biaya agensi. Biaya agensi merupakan biaya-biaya yang berhubungan dengan pengawasan manajemen untuk meyakinkan bahwa manajemen bertindak konsisten sesuai dengan perjanjian kontraktual perusahaan (Chasanah, 2008).

Perspektif *efficient contracting* dalam hubungan kebijakan dividen dengan keagenan terjadi bila dikaitkan dengan bonus kepada manajemen. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dapat menetapkan bonus kepada manajemen apabila mampu menghasilkan laba yang besar sehingga dapat dibagikan sebagai dividen. Pemegang saham memberikan bonus kepada manajemen dengan harapan bahwa laba perusahaan di masa depan meningkat sehingga nantinya dapat dibagikan sebagai dividen yang lebih besar dari tahun sebelumnya.

2.1.2 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan keputusan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan setelah perusahaan beroperasi dan memperoleh laba (Wiagustini, 2014:286). Kebijakan dividen menyangkut masalah penggunaan laba yang menjadi hak para pemegang saham atau keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang.

Sugiyarso dan Winarni (2005:101) memberikan pengertian bahwa kebijakan dividen merupakan keputusan pihak manajemen dalam menentukan perlakuan terhadap *earning after tax* yang akan dibagikan sebagai dividen atau sebagian dividen diinvestasikan kembali ke dalam perusahaan. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya akan mengurangi total sumber dana intern atau *internal financing*.

Kebijakan dividen merupakan bagian yang menyatu dengan keputusan pendanaan. Rasio yang digunakan untuk mengukur kebijakan dividen dalam penelitian ini adalah *dividend payout ratio*. *Dividend Payout Ratio* (DPR) diukur dengan membandingkan dividen per lembar saham (*dividend per share*) dibagi dengan laba bersih per lembar saham (*earning per share*) dan disajikan dalam bentuk persentase. Semakin tinggi *dividend payout ratio* akan menguntungkan para investor tetapi dari pihak perusahaan akan memperlemah internal financial karena memperkecil laba ditahan. Tetapi sebaliknya *dividend payout ratio* semakin kecil akan merugikan para pemegang saham (investor) tetapi internal *financial* perusahaan semakin kuat (Gitosudarmo,2002). Keputusan mengenai jumlah laba yang ditahan dan dividen yang dibagikan diputuskan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

2.1.3 Jenis – Jenis Dividen

Sundjaja dan Barlin (2010:379) menyatakan ada 4 macam dividen yaitu :

1) Dividen tunai (kas)

Dividen tunai ini dibagikan oleh perusahaan dalam bentuk uang tunai. Adapun pengertian tunai adalah sumber dari arus kas untuk pemegang saham yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan saat ini dan akan datang.

2) Dividen saham

Dividen saham adalah pembayaran dividen dalam bentuk saham. Seringkali dividen saham ini digunakan sebagai pengganti dari dividen tunai. Merupakan bagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk saham. Pemberian stock dividen tambahan sering dimaksudkan untuk menahan kas untuk membiayai aktivitas perusahaan yang dihubungkan dengan pertumbuhan perusahaan.

3) *Property dividend*

Dividen yang dibagikan dalam bentuk aktiva lain selain kas atau saham, misalnya aktiva tetap dan surat-surat berharga.

4) *Liquidating dividend*

Dividen yang diberikan kepada pemegang saham sebagai akibat di likuidasinya perusahaan. Dividen yang dibagikan adalah selisih nilai realisasi aset perusahaan dikurangi dengan saham kewajibannya.

2.1.4 Macam – Macam Kebijakan Dividen

Sundjaja dan Barlin (2010:388) menyatakan bahwa terdapat beberapa macam kebijakan dividen yaitu :

1) Kebijakan dividen rasio pembayaran konstan

Kebijakan ini didasarkan dengan persentase tertentu dari pendapatan. Dimana rasio pembayaran dividen adalah persentase dari setiap rupiah yang dihasilkan dibagikan kepada pemilik dalam bentuk tunai , dihitung dengan membagi dividen kas per saham dengan laba per saham. Masalah dengan kebijakan ini adalah jika pendapatan perusahaan turun atau rugi pada suatu periode tertentu, maka dividen menjadi rendah atau tidak ada. Karena dividen merupakan indikator dari kondisi perusahaan yang akan datang maka dapat berdampak buruk terhadap harga saham.

2) Kebijakan dividen teratur

Kebijakan dividen yang didasarkan atas pembayaran dividen dengan rupiah yang tetap dalam setiap periode. Kebijakan yang teratur seringkali digunakan dalam memakai target rasio pembayaran dividen. Target rasio pembayaran dividen adalah kebijakan dimana perusahaan membayar dividen dalam persentase tertentu seperti dividen yang dinyatakan dalam rupiah serta disesuaikan terhadap target pembayaran yang membuktikan terjadinya peningkatan hasil.

3) Kebijakan dividen rendah teratur dan ditambah ekstra

Kebijakan dividen yang didasarkan pembayaran dividen rendah yang teratur, ditambah dividen ekstra jika ada jaminan pendapatan. Jika

pendapatannya lebih tinggi dari biasanya pada periode tertentu, perusahaan boleh membayar tambahan dividen yang disebut dividen ekstra.

2.1.5 Likuiditas

Kasmir (2016:129) menyatakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Posisi likuiditas perusahaan pada kemampuan pembayaran dividen sangat berpengaruh karena dividen dibayarkan dengan kas dan tidak dengan laba ditahan, perusahaan harus memiliki kas tersedia untuk pembayaran dividen. Penelitian ini memproksikan likuiditas perusahaan dengan *current ratio*.

Current ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih keseluruhan, dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Semakin besar *current ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tingginya *current ratio* menunjukkan keyakinan investor terhadap kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang dijanjikan, dengan kata lain ada pengaruh antara *current ratio* terhadap pembayaran dividen (Kasmir, 2016:134).

2.1.6 *Leverage*

Kasmir (2016:151) menyatakan bahwa *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. *Leverage ratio* dalam arti luas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan akan cenderung menahan labanya apabila hutang tinggi dan menggunakan laba tersebut untuk melunasi hutang terlebih dahulu, sehingga perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi cenderung membagikan dividen dalam jumlah kecil. Jenis rasio hutang (*leverage ratio*) dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio*.

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan, dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. *Debt to equity ratio* berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dari utang (Kasmir, 2016:157).

2.1.7 Profitabilitas

Kasmir (2016:196) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Dikatakan perusahaan rentabilitas baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya. Penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Return On Asset* (ROA).

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang mampu menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Rasio ini menunjukkan seberapa besar persentase perusahaan untuk menghasilkan laba dari aset yang digunakan dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini dianggap semakin baik kemajuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi (Kasmir, 2016:201).

2.1.8 Ukuran Perusahaan

Badan Standarisasi Nasional menyatakan ukuran perusahaan terbagi menjadi 3 macam, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Keputusan

yang dikeluarkan oleh ketua Bapepam No.Kep.11/PM/1997 menyebutkan bahwa perusahaan kecil dan menengah berdasarkan asset adalah badan hukum yang memiliki total aset tidak lebih dari seratus milyar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total asetnya diatas seratus milyar.

Ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aktiva atau total penjualan bersih dan mencerminkan tinggi atau rendahnya aktivitas operasi suatu perusahaan. Semakin banyak melakukan penjualan maka semakin banyak pendapatan yang dimiliki perusahaan begitu pula dengan semakin besar aktiva maka semakin besar modal yang ditanam. Ukuran perusahaan dapat menjadi bahan pertimbangan para investor atau pemegang saham dalam melakukan investasi. Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan akan berdampak pada besar kecilnya pembagian dividen kepada para pemegang saham. Semakin besar ukuran perusahaan, maka dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham juga semakin besar. Perusahaan besar dapat dengan mudah mengakses ke pasar modal dibandingkan perusahaan yang masih baru atau kecil sehingga kemampuannya dalam hal mendapatkan modal dari pasar modal juga terbatas (Handayani dan Hadinugroho, 2009).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa peneliti terdahulu yang pernah melakukan penelitian tentang kebijakan dividen khususnya yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Sari dkk (2015) meneliti mengenai “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur di BEI”. Variabel independen yang digunakan yaitu likuiditas, *leverage*, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas, sedangkan kebijakan dividen sebagai variabel dependen. Data dianalisis menggunakan Analisis Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.
- 2) Akhadiyah (2015) meneliti mengenai “Pengaruh *Leverage*, *Growth* dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan yang terdaftar di BEI”. Variabel independen yang digunakan yaitu *leverage*, *growth*, dan profitabilitas, sedangkan kebijakan dividen sebagai variabel dependen. Data dianalisis menggunakan Analisis Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan *growth* dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.
- 3) Putri (2018) meneliti mengenai “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Growth*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan *Food And Beverages* Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-

2015”. Variabel independen yang digunakan yaitu profitabilitas, *leverage*, *growth*, dan ukuran perusahaan, sedangkan kebijakan dividen sebagai variabel dependen. Data dianalisis menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage*, *growth* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

- 4) Junita (2018) meneliti mengenai “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Pertumbuhan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Deviden Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI periode 2014-2016”. Variabel independen yang digunakan yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, pertumbuhan dan ukuran perusahaan, sedangkan kebijakan dividen sebagai variabel dependen. Data dianalisis menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.
- 5) Ginting (2018) meneliti mengenai “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas Dan *Leverage* Terhadap Kebijakan Deviden Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016”. Variabel independen yang digunakan yaitu likuiditas, profitabilitas dan *leverage*, sedangkan kebijakan dividen sebagai variabel dependen. Data dianalisis menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan

dividen, sedangkan likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

- 6) Mnune & Purbawangsa (2019) meneliti mengenai “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan Dan Risiko Bisnis Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2017”. Variabel independen yang digunakan yaitu profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan risiko bisnis, sedangkan kebijakan dividen sebagai variabel dependen. Data dianalisis menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan *leverage* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan likuiditas dan risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.
- 7) Azizah (2019) meneliti mengenai “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016 – 2018”. Variabel independen yang digunakan yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan, sedangkan kebijakan dividen sebagai variabel dependen. Data dianalisis menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan *leverage* dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.
- 8) Wiendharta & Andayani (2019) meneliti mengenai “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar

Di BEI Periode 2013-2017”. Variabel independen yang digunakan yaitu profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan, sedangkan kebijakan dividen sebagai variabel dependen. Data dianalisis menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan likuiditas dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

- 9) Kristian (2020) meneliti mengenai “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2018”. Variabel independen yang digunakan yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan, sedangkan kebijakan dividen sebagai variabel dependen. Data dianalisis menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.
- 10) Nugroho (2020) meneliti mengenai “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017”. Variabel indenpen yang digunakan yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan, sedangkan kebijakan dividen sebagai variabel dependen. Data dianalisis menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas, likuiditas

dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

